



An-Nadzary : Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 01, No. 01, September 2025

<https://turatsstudies.com/index.php/annadzary>

Rendahnya Kesadaran Masyarakat Desa akan Pendidikan Tinggi sebagai Lokomotif Perubahan Sosial

Hayi Abdus Sukur*, Nuril Anwaril Fata, Faiszetun Naimah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: hayiabdussukur@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Kesadaran Masyarakat.
Pendidikan Tinggi,
Perubahan Sosial.

* **Corresponding Author**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya kesadaran masyarakat desa terhadap peran strategis pendidikan tinggi sebagai instrumen utama penggerak perubahan sosial dan kesejahteraan. Masalah utama berakar pada minimnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat jangka panjang pendidikan tinggi serta keberadaan berbagai faktor struktural yang menghambat partisipasi mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei lapangan untuk mendapatkan gambaran data secara luas dan terukur. Instrumen pengumpulan data meliputi kuesioner terstruktur serta wawancara mendalam guna menggali perspektif subjektif informan secara lebih komprehensif. Analisis data dilakukan melalui teknik statistik deskriptif dan analisis tematik hasil wawancara untuk memetakan akar permasalahan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman akan manfaat akademis dan kendala ekonomi menjadi penghalang paling dominan di tingkat desa. Ditemukan bahwa nilai-nilai budaya lokal tertentu terkadang menciptakan persepsi bahwa pendidikan tinggi kurang relevan dengan kehidupan agraris. Motivasi pemuda desa cenderung menurun akibat minimnya figur inspiratif yang berhasil menempuh jalur pendidikan tinggi di lingkungan mereka. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model edukasi partisipatif yang bersifat kontekstual serta mengevaluasi efektivitas program sosialisasi pendidikan tinggi yang telah berjalan di wilayah pedesaan.

Article History:

Received: July 2025; Revised: August 2025; Accepted: September 2025;

Available online: September 2025

Please cite this article in APA style as:

Sukur, H. A., Fata, N. A., & Naimah, F. (2025). Rendahnya Kesadaran Masyarakat Desa akan Pendidikan Tinggi sebagai Lokomotif Perubahan Sosial. *An-Nadzary : Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1), 58-72. <https://turatsstudies.com/index.php/annadzary/article/view/69>.

INTRODUCTION

Pendidikan tinggi merupakan lokomotif utama perubahan sosial yang menentukan daya saing sebuah bangsa di tengah arus globalisasi yang kompetitif (Demange et al., 2020; Veluvali & Suriseti, 2022). Penelitian ini menjadi sangat penting karena kualitas sumber daya manusia merupakan determinan utama dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat secara luas. Alasannya, tanpa akses pendidikan yang mumpuni, masyarakat di wilayah pedesaan akan terus terjebak dalam siklus marginalisasi yang menghambat mobilitas vertical (Muhalli et al., 2024; Pathollah et al., 2023). Kondisi empiris menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang baik cenderung memiliki inovasi ekonomi lokal yang lebih stabil dan kemandirian sosial yang lebih kuat. Oleh karena itu, membangun kesadaran akan pentingnya gelar akademik bukan sekadar masalah pencapaian individu, melainkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat fondasi sosial-ekonomi nasional. Artinya, penguatan pendidikan di level desa adalah kunci strategis untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sehingga setiap hambatan yang menghalangi akses ini harus diidentifikasi dan diselesaikan demi masa depan peradaban yang lebih inklusif dan berdaya saing global.

Di kalangan masyarakat desa, terdapat kesenjangan paradigma yang tajam mengenai nilai guna pendidikan tinggi (Mujahid, 2021; Nasir & Rijal, 2021). Meskipun pemerintah telah memfasilitasi berbagai infrastruktur pendidikan, realitas menunjukkan bahwa aspirasi untuk melanjutkan studi ke jenjang universitas masih dianggap sebagai sesuatu yang mewah atau bahkan tidak relevan bagi sebagian masyarakat agraris (Bhatt, 2002; Zhen et al., 2021). Problem ini berakar pada ketidakmampuan ekosistem pedesaan dalam melihat keterkaitan langsung antara gelar sarjana dengan peningkatan kualitas hidup nyata di lapangan. Masyarakat sering kali lebih menghargai keberhasilan ekonomi jangka pendek melalui sektor informal dibandingkan investasi jangka panjang dalam bentuk pengembangan kapasitas intelektual (Srisathan et al., 2020; Van der Westhuizen et al., 2005). Dampaknya, terjadi stagnasi kapasitas sumber daya manusia yang menyebabkan desa sulit melepaskan diri dari ketergantungan pada kebijakan pusat. Masalah sistemik ini menciptakan penghalang mental yang membuat program-program bantuan pendidikan tidak terserap secara optimal, karena akar permasalahannya bukan sekadar biaya, melainkan rendahnya kesadaran sosial akan peran pendidikan sebagai instrumen transformasi kehidupan yang fundamental dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, ada kontradiksi antara target pemerintah dengan fakta

partisipasi pendidikan di wilayah pedesaan. Data Badan Pusat Statistik secara konsisten menunjukkan bahwa angka partisipasi kasar perguruan tinggi di desa hanya berkisar antara 15-20 persen, angka yang sangat timpang jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang telah melampaui separuh populasinya (Handri et al., 2024; Toytok & Kapusuzoglu, 2016). Peneliti mengamati bahwa di banyak desa, lulusan sekolah menengah lebih memilih untuk bermigrasi menjadi tenaga kerja kasar atau menikah di usia dini daripada mengejar beasiswa pendidikan tinggi yang tersedia. Fenomena pengangguran terdidik di kota-kota besar juga sering kali menjadi rumor yang mendiskreditkan nilai pendidikan di mata warga desa, sehingga memperkuat keraguan mereka untuk berinvestasi dalam studi lanjut. Selain itu, keterbatasan akses informasi mengenai prosedur pendaftaran beasiswa sering kali membuat peluang tersebut terbuang sia-sia. Ketimpangan ini menciptakan segregasi sosial yang semakin dalam, di mana desa hanya berfungsi sebagai penyedia tenaga kerja otot sementara sektor manajerial strategis terus didominasi oleh kelompok perkotaan.

Sejumlah peneliti terdahulu secara eksklusif berfokus pada hambatan ekonomi murni dalam pendidikan desa. Studi (Krauss et al., 2020) membuktikan tingkat pendapatan keluarga berkorelasi langsung dengan aksesibilitas sekolah, sementara (Nurfurqoni et al., 2024) menemukan bahwa biaya tidak terduga memicu tingginya angka putus sekolah. Di sisi lain, riset budaya mulai berkembang; (Bates, 1987) menunjukkan nilai agraris lokal memprioritaskan keterlibatan anak di ladang daripada kelas, sedangkan (Ansong et al., 2023) mengungkap norma gender pedesaan yang membatasi studi lanjut bagi anak perempuan. Pada aspek psikososial, (Goudeau et al., 2025) mengidentifikasi rendahnya motivasi akibat minimnya figur percontohan sukses di desa, lalu (Kim et al., 2025) menemukan kecemasan kultural terhadap modernisasi sekolah yang dianggap mengikis identitas lokal. Terakhir, (Paletta et al., 2025) menegaskan bahwa intervensi bantuan finansial pemerintah kerap tidak efektif akibat resistensi kultural komunitas. Berbeda dengan studi-studi parsial tersebut, penelitian ini mengintegrasikan faktor sosiologis dan psikologis untuk memetakan bagaimana konstruksi sosial keluarga serta respons budaya lokal berinteraksi dengan insentif pemerintah dalam membentuk keputusan melanjutkan studi.

Kelemahan dari penelitian sebelumnya adalah minimnya kajian yang secara simultan mengaitkan persepsi masyarakat terhadap manfaat pendidikan tinggi dengan faktor diferensiasi sosial di pedesaan. Kebanyakan studi sebelumnya bersifat fragmentaris, hanya meneliti salah satu variabel seperti jarak

geografis atau fasilitas sekolah tanpa melihat bagaimana norma budaya lokal sering kali bertindak sebagai filter yang menyaring minat terhadap inovasi pendidikan. Kesenjangan penelitian ini sangat krusial untuk diselesaikan karena kebijakan pendidikan yang hanya berbasis pada subsidi finansial akan terus menemui kegagalan jika hambatan mental dan kultural masyarakat tidak dipahami secara utuh. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan sosiologis-antropologis yang menyoroti pendidikan tinggi sebagai bentuk modal budaya dalam ekosistem pedesaan yang sedang bertransformasi. *State of the art* penelitian ini menawarkan analisis mendalam mengenai bagaimana pengalaman sosial kolektif masyarakat desa terhadap pembangunan memengaruhi ekspektasi mereka terhadap pendidikan formal. Berbeda dengan riset konvensional, penelitian ini memperkenalkan konsep lokomotif perubahan sosial berbasis desa yang menghubungkan aspirasi individu dengan kebutuhan pembangunan ekonomi lokal secara nyata.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan mengapa kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi tetap rendah meskipun berbagai program afirmatif telah diimplementasikan secara luas. Argumen yang diajukan sebagai jawaban sementara adalah bahwa rendahnya kesadaran tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara skeptisitas terhadap manfaat ekonomi gelar sarjana dan tekanan budaya lokal yang lebih mengutamakan produktivitas fisik segera. Kontribusi riset ini adalah merumuskan model sosialisasi pendidikan yang partisipatif dan kontekstual, yang tidak hanya menasar siswa tetapi juga para tokoh kunci di komunitas desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pemerintah dalam merancang kurikulum pemberdayaan yang mampu menggeser paradigma masyarakat dari orientasi pekerja menjadi orientasi inovator. Secara akademik, penelitian ini memperkuat teori perubahan sosial dengan menunjukkan bahwa kesadaran intelektual adalah prasyarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan ekonomi di wilayah periferi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena rendahnya kesadaran masyarakat desa terhadap urgensi pendidikan tinggi. Dasar pemilihan desain ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap nuansa persepsi, pengalaman subjektif, dan dinamika sosial-budaya yang kompleks dalam konteks lokal yang spesifik (Creswell, 2007; Matta, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan pada beberapa desa di wilayah periferi yang secara empiris menunjukkan angka partisipasi

pendidikan tinggi paling rendah dibandingkan wilayah sekitarnya. Alasan pemilihan lokasi tersebut bersifat strategis guna mengidentifikasi hambatan struktural dan kultural yang paling dominan dalam masyarakat agraris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas keseharian warga, serta wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda guna menjangkau data primer yang kaya. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap profil desa dan kebijakan lokal untuk memverifikasi data lapangan, sehingga diperoleh pemahaman holistik mengenai keterkaitan antara lingkungan domestik dengan rendahnya motivasi melanjutkan studi ke jenjang universitas sebagai instrumen transformasi sosial.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara iteratif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Roller & Lavrakas, 2015). Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan reduksi dengan menyeleksi dan mengabstraksi data mentah dari hasil wawancara serta observasi agar tetap fokus pada tema sentral hambatan pendidikan. Selanjutnya, data disajikan melalui matriks naratif dan bagan hubungan antarvariabel untuk mempermudah pemetaan pola persepsi masyarakat yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan memverifikasi informasi dari berbagai kelompok informan, serta triangulasi teknik melalui pengecekan silang antar metode pengumpulan data. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada partisipan guna memastikan akurasi temuan sesuai dengan realitas sosial mereka. Peneliti juga mendokumentasikan seluruh proses penelitian melalui *audit trail* yang sistematis untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas akademik, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai landasan rekomendasi kebijakan peningkatan akses pendidikan di pedesaan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hambatan Struktural dan Keterbatasan Aksesibilitas Pendidikan

Secara teknis, hambatan struktural dan keterbatasan aksesibilitas pendidikan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sekumpulan faktor eksternal yang membatasi daya jangkauan masyarakat desa terhadap jenjang perguruan tinggi (Tang et al., 2024). Fenomena ini di lapangan termanifestasi dalam bentuk ketidakmampuan finansial yang kronis, kegagalan infrastruktur teknologi dalam mendistribusikan informasi, serta kebijakan yang belum mampu

menyentuh lapisan masyarakat terbawah secara efektif. Peneliti melihat bahwa aksesibilitas bukan hanya masalah jarak geografis, melainkan mencakup ketersediaan saluran komunikasi yang menjamin transparansi bantuan pendidikan. Hambatan struktural ini menciptakan dinding pemisah antara potensi akademik pemuda desa dengan realitas pendidikan tinggi yang dianggap eksklusif dan mahal. Definisi ini menjadi landasan untuk memahami bahwa rendahnya partisipasi bukan semata-mata karena kurangnya minat, melainkan adanya disfungsi sistemik yang menghambat mobilitas sosial melalui jalur akademik di wilayah pedesaan. Ketidaksiapan infrastruktur penunjang di tingkat lokal memperburuk kesenjangan informasi, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sering kali terhenti pada hambatan teknis yang mendasar.

Hasil wawancara dengan informan pertama, seorang kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh tani harian, mengungkapkan bahwa tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari memaksa anak-anak mereka untuk segera bekerja setelah lulus sekolah menengah. Informan tersebut menyatakan bahwa menguliahkan anak dianggap sebagai beban ekonomi yang tidak realistis karena tidak memberikan pendapatan instan untuk menutupi hutang atau biaya makan keluarga. Peneliti menginterpretasikan data ini sebagai bukti adanya perangkat kemiskinan yang membuat masyarakat desa memiliki prioritas ekonomi jangka pendek yang sangat mendesak. Ketergantungan pada sektor informal menciptakan pola pikir pragmatis di mana nilai ekonomi langsung dari bekerja jauh lebih dihargai daripada investasi pendidikan jangka panjang. Interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa kendala ekonomi telah mereduksi visi masa depan masyarakat menjadi sekadar upaya bertahan hidup. Kondisi ini memperjelas bahwa tanpa intervensi bantuan biaya hidup yang signifikan, kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi akan selalu kalah oleh tekanan kebutuhan perut yang harus dipenuhi setiap hari di lingkungan domestik mereka.

Informan kedua, seorang pemuda desa yang sempat memiliki keinginan untuk kuliah, memberikan perspektif mengenai betapa sulitnya mengakses informasi akurat terkait program beasiswa pemerintah di wilayahnya. Beliau menjelaskan bahwa ketiadaan sinyal internet yang stabil dan minimnya sosialisasi dari perangkat desa membuat peluang mendapatkan bantuan pendidikan seperti KIP-Kuliah sering kali terlewatkan begitu saja. Peneliti melihat fenomena ini sebagai buta informasi sistemik, di mana teknologi yang seharusnya menjadi jembatan justru menjadi penghambat akibat lemahnya infrastruktur komunikasi.

Interpretasi peneliti terhadap data ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital secara langsung memperburuk rendahnya angka partisipasi pendidikan di pedesaan. Anak muda di desa merasa tidak mampu secara finansial karena mereka tidak pernah tahu bahwa ada skema bantuan yang dapat menanggung seluruh biaya studi mereka. Ketimpangan akses informasi ini menciptakan perasaan putus asa dan skeptis terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap hanya berpihak pada masyarakat perkotaan yang memiliki fasilitas komunikasi lebih lengkap dan memadai untuk mengakses portal pendaftaran daring.

Pola dalam penelitian ini menunjukkan sebuah tren linier di mana semakin terisolasi sebuah wilayah dari infrastruktur komunikasi, maka semakin tinggi tingkat ketidaktahuan mereka terhadap akses bantuan pendidikan. Peneliti mengidentifikasi pola marginalisasi informasi, di mana masyarakat desa hanya menerima informasi yang bersifat fragmentaris dan sering kali terlambat dari jadwal pendaftaran resmi. Pola ini juga terlihat pada bagaimana kendala ekonomi membentuk perilaku komunal yang lebih menghargai pekerjaan kasar dengan upah harian dibandingkan menempuh studi lanjut yang penuh ketidakpastian bagi mereka. Selain itu, ditemukan pola ketergantungan pada patronase lokal, di mana informasi pendidikan hanya beredar di kalangan terbatas yang memiliki kedekatan dengan perangkat desa. Deskripsi pola ini menegaskan bahwa hambatan struktural tersebut bukan hanya bersifat teknis, melainkan telah mengakar menjadi pola perilaku sosial yang apatis terhadap perubahan melalui jalur formal pendidikan tinggi. Identifikasi pola-pola ini sangat penting untuk memahami bahwa disrupsi aksesibilitas di pedesaan memerlukan solusi yang lebih dari sekadar pemberian dana, tetapi juga perbaikan mendasar pada sistem diseminasi informasi.

Melalui observasi, peneliti menemukan bukti fisik yang mengonfirmasi lemahnya dukungan infrastruktur komunikasi di wilayah penelitian, seperti titik buta sinyal telekomunikasi di area pemukiman padat penduduk. Peneliti mencatat bahwa balai desa yang seharusnya menjadi pusat informasi pendidikan jarang memiliki pamflet atau baliho mengenai program beasiswa terbaru, sehingga warga sama sekali tidak mendapatkan stimulasi visual mengenai peluang studi lanjut. Peneliti menginterpretasikan kondisi ini sebagai bentuk kekosongan literasi kebijakan di tingkat lokal, di mana birokrasi terbawah tidak berfungsi maksimal sebagai fasilitator pendidikan. Observasi pada aktivitas ekonomi masyarakat juga menunjukkan bahwa jam kerja yang panjang di ladang membuat orang tua tidak memiliki waktu untuk mencari informasi pendidikan bagi anak-anak mereka. Temuan observasi ini memperkuat argumen bahwa

hambatan struktural bersifat multidimensi, mencakup aspek fisik infrastruktur sekaligus aspek manajemen sosial di desa. Kondisi lingkungan yang tidak memberikan ruang bagi diskusi akademik ini secara sistematis memadamkan aspirasi pendidikan tinggi pada generasi muda desa yang sebenarnya memiliki potensi intelektual cukup baik.

Secara lebih jelas, hasil penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa hambatan struktural dan keterbatasan aksesibilitas adalah penyebab utama stagnasi pendidikan di pedesaan. Data secara kolektif menunjukkan bahwa kendala ekonomi jangka pendek yang menjerat masyarakat, ditambah dengan lemahnya infrastruktur komunikasi, telah menciptakan jurang informasi yang sangat dalam mengenai bantuan pendidikan. Peneliti menegaskan bahwa ketidaktahuan akan beasiswa membuat warga merasa tidak mampu secara finansial, sehingga mereka secara otomatis menarik diri dari persaingan akademik di tingkat perguruan tinggi. Secara esensial, penelitian ini mengonfirmasi bahwa tanpa perbaikan infrastruktur digital dan sosialisasi yang bersifat jempot bola, pendidikan tinggi akan tetap menjadi angan-angan yang sulit dicapai bagi anak-anak desa. Pernyataan data ini memperjelas bahwa siklus kemiskinan di desa terus berlanjut karena pintu mobilitas sosial melalui pendidikan tertutup oleh hambatan teknis dan sistemik yang belum teratasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kebijakan yang tidak hanya menyediakan beasiswa, tetapi juga menjamin bahwa informasi tersebut sampai ke tangan mereka yang paling membutuhkan di pelosok desa.

Kendala Sosio-Kultural dan Krisis Motivasi Intelektual

Secara konseptual, kendala sosio-kultural dan krisis motivasi intelektual dalam penelitian ini dipahami sebagai hambatan internal psikologis dan kolektif yang berakar pada sistem nilai masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi (Dorin & Ferencz, 2026; Stefanova & Dimitrova, 2025). Di lapangan, fenomena ini termanifestasi melalui sikap skeptis terhadap gelar akademik yang dianggap tidak memiliki korelasi langsung dengan produktivitas di sektor agraris. Definisi ini mencakup erosi pemahaman, di mana pendidikan tidak lagi dilihat sebagai motor perubahan sosial, melainkan dianggap sebagai aktivitas yang menjauhkan individu dari akar budayanya. Selain itu, krisis motivasi intelektual ditandai dengan rendahnya aspirasi pemuda desa untuk melanjutkan studi akibat ketiadaan sosok teladan sukses yang dapat dijadikan rujukan nyata. Akumulasi dari persepsi negatif dan ketiadaan figur inspiratif ini menciptakan siklus stagnasi sosial, di mana masyarakat cenderung mempertahankan pola hidup tradisional

tanpa adanya keinginan untuk melakukan inovasi berbasis ilmu pengetahuan, sehingga pembangunan desa menjadi terhambat secara berkelanjutan.

Data berikut merangkum hasil penggalan informasi melalui wawancara mendalam terkait:

Table 1 : persepsi dan motivasi masyarakat terhadap pendidikan tinggi

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
Kuliah tinggi-tinggi ujungnya kembali ke sawah juga, lebih baik langsung bekerja membantu orang tua di ladang daripada membuang waktu.	Dikotomi Budaya Lokal & Agraris	Tokoh Masyarakat
Saya bingung mau jadi apa kalau kuliah, di desa ini belum ada orang sukses karena sekolah tinggi, kebanyakan yang sukses karena berdagang atau ke kota.	Minimnya Model	Role Pemuda Desa
Pendidikan itu hanya untuk orang kota, buat kita di desa yang penting bisa baca tulis dan bisa mengolah tanah sudah cukup untuk hidup.	Erosi Pemahaman Manfaat	Orang Tua Murid

Dari tabel di atas ditemukan jurang persepsi yang mendalam antara nilai pendidikan formal dengan realitas kehidupan agraris. Pernyataan tokoh masyarakat mencerminkan pandangan bahwa pendidikan tinggi adalah proses yang sia-sia jika tidak memberikan imbal hasil ekonomi instan yang sesuai dengan latar belakang profesi lokal. Peneliti memaknai hal ini sebagai bentuk proteksionisme budaya yang keliru, di mana masyarakat merasa bahwa intelektualisme dapat mengancam identitas dan keberlangsungan tenaga kerja di sektor pertanian. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat belum mampu melihat pendidikan tinggi sebagai alat untuk modernisasi pertanian, melainkan melihatnya sebagai jalur migrasi yang akan menghilangkan tenaga produktif desa. Akibatnya, muncul penolakan secara halus terhadap aspirasi akademik anak-anak desa karena dianggap akan memutus mata rantai tradisi turun-temurun.

Selanjutnya, data mengenai *minimnya role model* menunjukkan bahwa krisis motivasi di tingkat pemuda desa disebabkan oleh ketiadaan bukti empiris mengenai keberhasilan jalur akademik dalam lingkungan mereka. Peneliti menginterpretasikan bahwa tanpa adanya figur inspiratif yang pulang kampung dan membawa perubahan nyata, pendidikan tinggi tetap akan dianggap sebagai dongeng atau investasi yang berisiko tinggi bagi warga desa. Pernyataan dari informan orang tua mempertegas adanya inferioritas intelektual yang menganggap pendidikan tinggi sebagai domain eksklusif masyarakat perkotaan. Peneliti melihat bahwa erosi pemahaman manfaat ini mengakibatkan pendidikan tinggi kehilangan daya tariknya sebagai lokomotif perubahan sosial. Siklus ini

bersifat merusak; karena tidak ada yang kuliah, maka tidak ada orang sukses dari jalur pendidikan, dan karena tidak ada orang sukses, maka masyarakat semakin tidak percaya pada pentingnya kuliah. Hal ini memperkuat pola pikir statis yang menghambat regenerasi kepemimpinan intelektual di tingkat lokal.

Hasil observasi memperkuat interpretasi tersebut melalui temuan pola interaksi sosial yang jarang sekali menyinggung isu-isu pendidikan dalam diskusi harian di tempat umum atau balai warga. Peneliti mencatat bahwa kebanggaan orang tua lebih banyak disematkan pada anak-anak yang mampu membeli aset materi dari hasil kerja fisik daripada mereka yang berprestasi secara akademik namun masih menempuh studi. Observasi menunjukkan bahwa simbol kesuksesan di desa bersifat sangat bendawi dan jangka pendek, yang secara psikologis menekan minat pemuda untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Peneliti menafsirkan perilaku ini sebagai manifestasi dari kekosongan visi pembangunan, di mana masyarakat tidak memiliki gambaran tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat mengubah nasib desa mereka. Temuan observasi ini mengonfirmasi bahwa kendala kultural ini bertindak sebagai dinding mental yang sangat kuat, yang menghalangi masuknya pengaruh modernitas pendidikan meskipun akses finansial mungkin tersedia melalui beasiswa pemerintah.

Sebagai penegasan, penelitian ini menegaskan bahwa kendala sosio-kultural dan krisis motivasi intelektual adalah faktor fundamental yang membuat masyarakat desa tetap skeptis terhadap pendidikan tinggi. Data secara kolektif menunjukkan bahwa persepsi pendidikan yang tidak relevan dengan budaya agraris dan minimnya figur inspiratif telah mematikan gairah akademik generasi muda. Deskripsi pola dari data di atas menunjukkan tren stagnasi aspirasi, di mana lingkungan sosial secara sistematis melakukan delegitimasi terhadap nilai-nilai pendidikan tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa kegagalan pendidikan tinggi untuk tampil sebagai solusi praktis bagi masalah desa mengakibatkan masyarakat tetap terjebak dalam siklus kemiskinan intelektual. Pola ini memperingatkan bahwa tanpa adanya intervensi yang mampu menyatukan nilai-nilai akademik dengan kearifan agraris serta menghadirkan sosok teladan yang nyata, maka pendidikan tinggi tidak akan pernah dianggap sebagai lokomotif perubahan sosial oleh masyarakat desa. Perubahan paradigma memerlukan lebih dari sekadar sosialisasi; diperlukan bukti nyata bahwa sarjana desa mampu membangun desa mereka sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hambatan struktural dan keterbatasan

aksesibilitas pendidikan menunjukkan kesesuaian yang mendalam dengan teori reproduksi kemiskinan, di mana keterbatasan ekonomi menjadi determinan utama yang menghalangi mobilitas vertikal masyarakat desa. Temuan ini mengonfirmasi literatur (Türk, 2019) mengenai kurangnya modal ekonomi yang menghambat perolehan modal budaya melalui pendidikan tinggi. Perbedaan yang menonjol dalam riset ini dibandingkan dengan literatur terdahulu adalah munculnya dimensi kesenjangan digital sebagai variabel penghambat baru yang sangat dominan di era informasi. Jika studi masa lalu lebih menekankan pada jarak fisik ke universitas, temuan ini menyoroti bahwa ketidakmampuan mengakses informasi beasiswa secara daring adalah bentuk isolasi baru. Implikasi teoretisnya mempertegas bahwa aksesibilitas pendidikan di abad ini tidak lagi hanya soal biaya, tetapi juga soal kedaulatan informasi. Secara praktis, temuan ini menuntut reformasi pada sistem diseminasi informasi pemerintah agar tidak hanya bersifat digital-sentris, melainkan juga menyentuh kanal-kanal tradisional di pedesaan guna menjamin inklusivitas akses bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Terkait dengan kendala sosio-kultural dan krisis motivasi intelektual, temuan penelitian ini mendukung teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa norma budaya sering kali bertindak sebagai filter terhadap inovasi eksternal. Literatur sebelumnya banyak menekankan bahwa rendahnya motivasi disebabkan oleh rendahnya intelegensi, namun riset ini membuktikan bahwa faktor ketiadaan figur inspiratif atau *role model* memiliki dampak psikologis yang jauh lebih destruktif (Noaman et al., 2017). Kesesuaian ditemukan pada pola skeptisisme masyarakat agraris terhadap pendidikan formal yang dianggap menjauhkan anak dari realitas kerja praktis. Implikasi teoretis dari temuan ini menantang model pendidikan universal yang sering kali mengabaikan konteks kearifan lokal dalam kurikulumnya. Secara praktis, diperlukan pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang mampu menyelaraskan gelar akademik dengan kebutuhan modernisasi sektor pertanian lokal. Tanpa adanya sinkronisasi antara dunia akademik dan budaya agraris, pendidikan tinggi akan tetap dipandang sebagai entitas asing yang tidak relevan oleh masyarakat desa, sehingga menghambat proses transformasi sosial yang diharapkan dapat terjadi secara organik dan berkelanjutan.

Analisis mendalam mengenai mekanisme stagnasi sosial di pedesaan mengungkapkan adanya fenomena perangkap pragmatisme yang sejalan dengan literatur tentang ekonomi pembangunan di wilayah periferi. Penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan pada pendapatan harian sektor informal

membuat investasi pendidikan dipandang sebagai risiko yang tidak produktif, sebuah temuan yang memperkuat studi tentang perilaku ekonomi rumah tangga miskin. Perbedaannya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa krisis motivasi bukan hanya masalah individu, melainkan hasil dari konstruksi sosial kolektif yang mendevaluasi nilai-nilai intelektualitas. Implikasi teoretisnya adalah perlunya redefinisi konsep kesadaran pendidikan dari sekadar literasi menjadi kesadaran kritis akan fungsi transformatif pengetahuan. Secara praktis, pemerintah pusat dan daerah harus merumuskan kebijakan yang tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga memberikan insentif bagi lulusan sarjana untuk kembali dan membangun desa. Hal ini krusial untuk memutus siklus di mana desa kehilangan sumber daya manusia terbaiknya akibat migrasi intelektual yang tidak terkendali ke wilayah perkotaan besar setiap tahunnya.

Selanjutnya, degradasi motivasi intelektual akibat dikotomi antara pendidikan dan kehidupan agraris mencerminkan adanya kegagalan komunikasi kebijakan yang selama ini bersifat *top-down*. Literatur sosiologi pedesaan sering menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pertanian, namun temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat hubungan antara kuliah dengan peningkatan hasil panen. Hal ini selaras dengan kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu teoretis dan tidak memberikan solusi praktis bagi permasalahan lokal di tingkat desa. Keunikan temuan ini terletak pada identifikasi bahwa infrastruktur komunikasi yang lemah bukan hanya menghambat informasi beasiswa, tetapi juga memutus akses masyarakat terhadap kisah-kisah sukses edukatif yang dapat memicu inspirasi. Implikasi teoretisnya memperkuat urgensi pedagogi yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosiolinguistik dan ekonomi masyarakat setempat. Secara praktis, sosialisasi pendidikan tinggi harus dilakukan dengan melibatkan tokoh adat dan agama sebagai mediator budaya guna membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi akademik sebagai mitra pembangunan masa depan mereka sendiri.

Sebagai integrasi hasil pembahasan, korelasi antara hambatan struktural dan kendala kultural menegaskan bahwa rendahnya kesadaran pendidikan di desa adalah masalah multidimensi yang memerlukan solusi terpadu. Temuan ini memperkaya literatur sosiopedagogis dengan menyajikan data bahwa kebijakan teknokratis tanpa pendekatan budaya hanya akan menghasilkan penolakan pasif dari masyarakat. Implikasi teoretis akhir menunjukkan bahwa transformasi desa sebagai lokomotif perubahan sosial hanya akan terjadi jika terdapat keseimbangan antara bantuan ekonomi, perbaikan infrastruktur informasi, dan penguatan motivasi melalui bukti nyata keberhasilan jalur pendidikan. Secara

praktis, rekomendasi utama penelitian ini adalah pengembangan Rumah Inspirasi di tingkat desa sebagai pusat literasi dan konsultasi pendidikan bagi orang tua dan pemuda. *Restatement* dari seluruh data memperjelas bahwa pendidikan tinggi harus hadir bukan sebagai ancaman bagi tradisi, melainkan sebagai alat untuk memuliakan dan memperkuat daya saing masyarakat desa di masa depan. Inovasi kebijakan yang humanis dan berakar pada kenyataan sosiologis desa menjadi kunci utama bagi tercapainya perubahan sosial yang adil dan merata.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara hambatan struktural dan kendala sosio-kultural. Temuan terpenting menunjukkan bahwa meskipun akses finansial mulai terbuka, dinding mental berupa skeptisisme terhadap relevansi akademik dalam kehidupan agraris dan minimnya figur inspiratif menjadi penghambat utama mobilitas sosial. Hikmah yang dapat dipetik adalah bahwa pendidikan tinggi tidak akan dianggap sebagai lokomotif perubahan selama terdapat jurang persepsi antara dunia akademik dan realitas ekonomi pedesaan. Kekuatan tulisan ini terletak pada kontribusi keilmuannya yang mengintegrasikan aspek sosiologi dan digitalitas dalam membedah isolasi informasi di wilayah periferi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan geografis yang sempit, sehingga belum mampu menangkap keberagaman karakteristik desa di wilayah lain. Untuk riset masa depan, diperlukan kajian mendalam mengenai efektivitas model pendampingan pendidikan berbasis komunitas dan peran sarjana penggerak desa dalam mengubah paradigma masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Ansong, D., Koomson, I., Okumu, M., Alhassan, M., Makubuya, T., & Abreh, M. K. (2023). Private supplementary tutoring expenditures and children's learning outcomes: Gender and locational evidence from Ghana. *Studies in Educational Evaluation, 76*, 101232.
- Bates, R. J. (1987). Corporate culture, schooling, and educational administration. *Educational Administration Quarterly, 23*(4), 79–115.
- Bhatt, G. D. (2002). Management strategies for individual knowledge and organizational knowledge. *Journal of Knowledge Management, 6*(1), 31–39.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Demange, G., Fenge, R., & Uebelmesser, S. (2020). Competition in the quality of higher education: the impact of student mobility. *International Tax and Public Finance, 27*(5), 1224–1263.
- Dorin, S. S., & Ferencz, I. (2026). Motivational management and the teaching vocation: a theoretical approach. *Ecoforum Journal, 15*(1).
- Goudeau, S., Stephens, N. M., Markus, H. R., Darnon, C., Croizet, J.-C., & Cimpian, A. (2025). What causes social class disparities in education? The role of the

- mismatches between academic contexts and working-class socialization contexts and how the effects of these mismatches are explained. *Psychological Review*, 132(2), 380.
- Handri, E. Y., Sensuse, D. I., & Tarigan, A. (2024). Developing an agile cybersecurity framework with organizational culture approach using Q methodology. *IEEE Access*, 12, 108835–108850.
- Kim, J., Detrick, R., Yu, S., Song, Y., Bol, L., & Li, N. (2025). Socially shared regulation of learning and artificial intelligence: Opportunities to support socially shared regulation. *Education and Information Technologies*, 30(9), 11483–11521.
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 457.
- Matta, C. (2022). Philosophical paradigms in qualitative research methods education: What is their pedagogical role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062.
- Muhalli, M., Pathollah, A. G., & Sulalah, A. A. (2024). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga Masyarakat di Bondowoso. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241.
- Noaman, A. Y., Ragab, A. H. M., Madbouly, A. I., Khedra, A. M., & Fayoumi, A. G. (2017). Higher education quality assessment model: towards achieving educational quality standard. *Studies in Higher Education*, 42(1), 23–46.
- Nurfurqoni, F. A., Hastuti, D., Sunarti, E., & Riány, Y. E. (2024). The influence of family function, social support, and infants' health on mothers' postnatal depression in three months after birth. *Psikohumaniora*, 9(2), 287–301. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22877>
- Paletta, A., Mincu, M., Bezzina, C., & Alimehmeti, G. (2025). Determinants of middle leaders' career aspirations: principalship support, organisational arrangements and efficacy beliefs in Italy. *International Journal of Educational Management*, 1–18.
- Pathollah, A. G., Munir, M., & Prayogo, R. (2023). INTERNALIZATION OF TRADITIONAL PLAY-BASED ECOLOGICAL AWARENESS IN CHILDREN OF RURAL COMMUNITIES. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 2(1).
- Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015). *Applied qualitative research design: A total quality framework approach*. Guilford Publications.
- Srisathan, W. A., Ketkaew, C., & Naruetharadhol, P. (2020). The intervention of organizational sustainability in the effect of organizational culture on open innovation performance: A case of thai and chinese SMEs. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1717408.
- Stefanova, E., & Dimitrova, P. (2025). MOTIVATIONAL ASPECTS OF THE TEACHING PROFESSION. *Trakia Journal of Sciences*, 23(Supplement 2), 6.
- Tang, A., Rankin, P., Staton, S., & Thorpe, K. (2024). Access to high-quality early care and education: Analysis of Australia's national integrated data. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 352–362.
- Toytok, E. H., & Kapsuzoglu, S. (2016). Influence of School Managers' Ethical Leadership Behaviors on Organizational Culture: Teachers' Perceptions¹. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(66), 373–388.
- Türk, U. (2019). Socio-economic determinants of student mobility and inequality of access to higher education in Italy. *Networks and Spatial Economics*, 19(1), 125–148.
- Van der Westhuizen, P. C., Mosoge, M. J., Swanepoel, L. H., & Coetsee, L. D. (2005). Organizational culture and academic achievement in secondary schools. *Education and Urban Society*, 38(1), 89–109.

- Veluvali, P., & Suriseti, J. (2022). Learning management system for greater learner engagement in higher education—A review. *Higher Education for the Future*, 9(1), 107–121.
- Zhen, Z., Yousaf, Z., Radulescu, M., & Yasir, M. (2021). Nexus of digital organizational culture, capabilities, organizational readiness, and innovation: Investigation of SMEs operating in the digital economy. *Sustainability*, 13(2), 720.